MANAJEMEN MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI DI MASJID AL FALAAH DAN MASJID AL HUDA SUDAGARAN WONOSOBO)

MOSQUE MANAGEMENT IN IMPROVING ISLAMIC EDUCATION (STUDY AT AL FALAAH MOSQUE AND AL HUDA SUDAGARAN MOSQUE IN WONOSOBO)

Oleh:

Untaji

19.0406.0043

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2022

BAB **I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bangunan monumental (Usmani, 2015:82), simbol kebanggaan (Setiawan, 2002:139) dan eksintensi muslim (Umar, 2019:2). Umat Islam sangat berantusias untuk memiliki tempat ibadah, hal ini karena adanya dorongan untuk mempunyai pusat ibadah, pendidikan, informasi, pelayanan, tempat mengumpulkan dan mendistribusikan dana umat, bermusyawarah Islam, pemberdayaan ekonomi umat juga didorong karena motivasi keberkahan untuk mendapatkan pahala yang lebih besar yaitu dengan pahala sadaqah jariyah.

Dengan adanya dorongan dan motivasi tersebut, sehingga masjid mengalami peningkatan baik secara kuantitas dan kualitas. Jumlah masjid mengalami peningkatan dari wilayah yang belum mempunyai masjid lalu umat Islam berupaya untuk mendirikan masjid, suatu daerah yang telah berdiri mushola atau langgar kemudian dikembangkan sehingga menjadi masjid. Bisa juga pada suatu daerah yang belum ada tempat ibadah kemudian didirikan masjid. Hal ini menjadi wujud tanggung jawab para tokoh agama untuk memberikan pelayanan umat Islam dalam melaksanakan ibadah.

Sejarah perjalanan hijrah nabi Muhammad dari Mekah setelah sampai di Madinah lalu memilih tempat pada tanah milik Sahl dan Suhail bin Amr untuk mendirikan masjid yang kemudian diberi nama Masjid Nabawi (Alwi, 2015:136). Keberadaan masjid disamping untuk kegiatan utama yaitu untuk menegakkan shalat dan tempat berkumpulnya para kabilah Arab, masjid menjadi pusat kegiatan keumatan pada sektor pendidikan, politik, ekonomi dan budaya. Rasulullah

menjadikan masjid sebagai bagian penting untuk melakukan pembinaan terhadap umat Islam (Ridwanullah & Herdiana, 2018:83).

Di dalam masjid, Rasulullah memulai pendidikan, yaitu menyampaikan wahyu yang telah diterima dan Rasulullah juga memerintahkan pada Zaid bin Tsabits untuk menulis wahyu. Rasulullah mengajar, membimbing, mengarahkan dan memberikan keteladanan sebagaimana wahyu yang pertama kali diterima adalah perintah untuk membaca, melihat, dan mengadakan penelitian (Said, 2016:85). Di dalam masjid Rasulullah juga memberikan pendidikan tentang praktek beribadah, *hablun minallah dan hablun minannas* (Umar, 2019:31).

Masjid sebagai rumah ibadah menjadi lebih *visioner* dengan manajemen modern, dimana fungsi masjid pada masa Rasulullah adalah 1) Untuk menegakkan shalat, hal ini terjadi ketika beliau telah selesai membangun masjid Quba, beliau langsung menegakkan shalat bersama para sahabat. 2) Tempat mengajarkan untuk membaca dan menulis sebagaimana wakyu pertama yang diterima. Para sahabat membaca dan menghafal dan Zaid bin Tsabit menulis Alquran. 3) Untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, misalnya tentang berita kematian, adanya bencana, kerja bakti dan lainnya. 4) Tempat untuk berkonsultasi 5) Tempat untuk menampung dan menyalurkan dana umat. 6) Untuk menyelesaikan atau menghakimi persengketaan atau perselisihan umat. 7) Tempat untuk untuk mengatur strategi perang (As Tsauri, 2020:41-42).

Menurut Muhammad Muhib Alwi (2015:139) inovasi takmir masjid dalam mengembangkan fungsi masjid 1) Sebagai *Bait Allah*, artinya masjid adalah rumah untuk beribadah kepada Allah, hal ini menjadi unsur utama dari kegiatan ta'mir masjid. 2) Sebagai *Bait al-Ta'lim*, artinya masjid menjadi pusat pendidikan,

kegiatan dakwah, pelatihan, penyelenggaraan pendidikan masyarakat dalam jenjang pendidikkan anak dan remaja seperti TPQ, Madrasah Diniyah, dan kegiatan majelis taklim. 3) Sebagai *Bait al-Maal*, yaitu masjid sebagai UPZ untuk mengumpulkan, menyimpan dan sekaligus menyalurkan dana umat, 4) Sebagai *Bait al-Ta'min*, artinya masjid berperan dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada para jamaah, sebagaimana pada masa rasul memberikan tempat kepada ahlussuffah yang bermukim di masjid. 5) Sebagai *Bait Al-Tamwil*, artinya masjid memberikan terobosan untuk membiayai kegiatan masjid dengan melakukan pengembangan usaha secara mandiri.

Kreatifitas dan inovasi takmir masjid berkembang dalam menghadapi tantangan global, sehingga pelayanan ditingkatkan lagi dalam bidang layanan informasi dengan memanfaatkan layanan jaringan internet, *website*, dan aplikasi-aplikasi *gadget*, penyediaan sarana pendidikan Alquran dengan *audio visual* untuk anak-anak hingga dewasa, kegiatan kajian Islam dengan narasumber yang kompeten pada bidang dan keahliannya, dan administrasi keuangan dan program kerjanya yang akuntabel serta dapat diakses oleh masyarakat (Hentika & Wahyudiono, 2018: 57).

Pendirian rumah ibadah khususnya masjid, pada beberapa wilayah belum diikuti dengan manajemen pengelolaan, masih rendahnya SDM (Sumber daya Manusia), masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang pemakmuran masjid, rendahnya kesadaran melaksanakan agama, belum adanya sarana dan prasarana yang mendukung (Halawati, 2021:18). Penggunaan masjid masih terbatas pada tempat untuk menegakkan shalat dan kegiatan pendidikan masyarakat yang

diselenggarakan secara turun-temurun seperti belajar membaca Alquran bagi anak-anak pada waktu sore hari dan kegiatan pengajian selapanan.

Adanya pemahaman yang berkembang di masyarakat 1) Mendasarkan pada Alquran Surat Al A'rof ayat 31-32 bahwa masjid adalah rumah Allah, karena itu Allah akan menjaga masjid, 2) Masjid adalah tempat yang suci untuk beribadah karena itu tidak diperbolehkan untuk kegiatan mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik, 3) Adanya pemikiran prakmatis bahwa mengurusi kepentingan masjid tidak akan mendatangkan keuntungan, sehingga dilakukan tidak secara maksimal (Halawati, 2021:75). Pengurus masjid diisi oleh orang-orang tua dan bila terdapat orang-orang muda, mereka sibuk dengan pekerjaannya, sehingga waktu untuk berhidmat pada masjid hanya bila sempat saja.

Berdasarkan data Simas Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo terdapat 135 masjid dan 135 musholla (https://kemenag.go.id/tags?tags=SIMAS). Jumlah tempat ibadah tersebut telah memenuhi kebutuhan umat Islam untuk melaksanakan ibadah di rumah ibadah, karena pada setiap kelurahan/ desa telah berdiri masjid dan beberapa musholla. Jumlah masjid yang banyak ini belum memberikan kontribusi yang maksimal kepada masyarakat khususnya pendidikan (Umar, 2019:5). Pemakmuran masjid masih terbatas pada waktu-waktu tertentu dan rutinitas kegiatan. Pengelolaan yang masih secara tradisional, hal ini terlihat ketika akan diadakan pemilihan masjid percontohan di tingkat kecamatan untuk mengikuti kegiatan lomba Kebersihan Keindahan dan Kemakmuran Masjid (K3M) secara umum takmir masjid merasa keberatan dan belum siap, padahal

kegiatan ini merupakan ajang pembinaan manajemen masjid yang dikemas dengan kegiatan lomba K3M.

Ketidaksiapan ini karena setelah mereka mengetahui indikator penilaian yang banyak sehingga mereka belum siap, berbeda dengan masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran yang menyatakan kesiapannya untuk mengikuti kegiatan lomba. Memang berbeda motivasi diantara takmir masjid untuk mengikuti lomba, salah satu personil takmir masjid Al Falaah Bapak Riyanto, S. Pd menyatakan bahwa alangkah sayangnya bila mau dibina kok tidak mau. Dengan demikian motivasi mengikuti lomba bukan untuk mendapatkan juara. Sedangkan ketua Takmir Masjid Al Huda Sudagaran Bapak H. Slamet Syaifudin menyatakan bahwa mengikuti lomba adalah karena adanya keinginan untuk berubah dalam meningkatkan pengelolaan masjid. Berbagai kegiatan studi banding ke masjid Jogokariyan Yogyakarta, Masjid Al Falah Sragen, Masjid Namira di Lamongan namun tetap belum bisa menggerakkan jajaran takmir masjid dalam satu sepakat untuk berubah. Namun setelah Camat Wonosobo menetapkan untuk mewakili Kecamaan Wonosobo dalam ajang kegiatan lomba K3M diantara mereka menyatakan kesanggupan, namun belum dengan serta-merta menyatakan kesanggupan. Karena itu takmir masjid meminta waktu untuk bermusyawarah dengan jemaah dan warga. Hal inilah bahwa ketakmiran adalah urusan bersama, untuk kepentingan bersama.

Kegiatan lomba K3M sebagai ajang pembinaan manajemen masjid, dimana jajaran takmir langsung mempraktekkan. Jajaran pemerintahan, Camat beserta Forkompimca, Kantor Urusan Agama beserta Penyuluh Agama, Puskesmas, UPT Pertanian dan Perkebunan, Koramil beserta anggotanya, Kapolsek beserta

anggotanya, Lembaga Keagamaan meliputi Dewan Masjid Indonesia, Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Majelis Ulama Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia berkontribusi untuk memberikan sumbangsihnya dengan tenaga, fikiran, pendanaannya. Sehingga takmir masjid semakin bersemangat untuk menerapkan manajemen masjid meliputi bidang idarah, riayah dan imarah.

Dari tiga bidang tersebut antara satu bidang dengan yang lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Jika satu bidang tidak dilaksanakan maka menimbulkan ketimpangan pada bidang yang lain. Bidang idarah yang mencakup bidang administrasi dan mekanisme kinerja takmir masjid jika tidak berjalan, maka pada bidang riayah dan imarah akan menjadi buruk. Karena takmir masjid sesungguhnya menjadi pelayan umat dalam memberikan pelayanan kehidupan umat beragama, mengayomi dan membina jemaah dan masyarakat sekitar secara aktif (Bimas Kemenag, 2014:20). Dari kegiatan ini tidak memungkinkan untuk dikelola oleh satu atau dua orang saja yang akan menjadikan fungsi dan peran masjid menjadi sempit. Karena itu perlu adanya struktur organisasi ketakmiran, AD ART, program kerja, sosialisasi dan edukasi.

Manajemen masjid di suatu wilayah tergantung kondisi masyarakat sekitar terutama tentang pemahaman dan kesadaran beragama sehingga masing-masing daerah mempunyai keahlian dan seni yang berbeda-beda. Ketersediaan sumber daya manusia terutama takmir masjid sangat menentukan perkembangan dan pengelolaan masjid. Kompetensi pendidikan ditunjang dengan kualifikasi akademik pada ketakmiran sehingga mempunyai kebijakan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menentukan arah pengembangan suatu lembaga (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Kegiatan pendidikan Islam meliputi aspek kognisi, afektif dan psikomotorik. Tranfer keilmuan dari *asatid* melalui kegiatan majelis taklim dan kajian Islam sehingga peserta didik bisa diklasifikasikan dalam beberapa aspek, 1) waktu pelaksanaan, 2) jenis kelamin obyek sasaran, 3) materi yang disampaikan, 4) usia obyek sasaran, 5) kelompok untuk umum. Pendidikan Islam sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu, belum faham menjadi faham, sudah faham namun belum ada kesadaran untuk melaksanakan dengan istiqomah. Dari sudah faham lalu mengetahui akibat dari pengetahuan dan ilmu yang tidak diamalkan, karena itu aspek psikomotorik menjadi ciri khas pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam melakukan penelitian Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Islam (studi di masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo) dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Manajemen takmir masjid baru dilaksanakan oleh satu atau dua orang saja, masih kurang adanya sosialisasi struktur organisasi takmir masjid, AD ART dan program kerja sehingga fungsi masjid menjadi sempit.
2. Motivasi warga dalam membangun masjid belum diikuti dengan upaya pemberdayaan dan pemeliharaan hal ini karena kurangnya pengetahuan tentang manajemen masjid..
3. Masjid baru menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang sudah rutin dan belum berupaya untuk melakukan pengembangan. Seperti kegiatan shalat berjamaah sudah berjalan dan dilaksanakan oleh jemaah yang sudah rutin, namun belum melakukan program kegiatan gerakan shalat berjamaah.

4. Masjid dikelola oleh orang-orang yang sibuk, sehingga pengelolaan masjid hanya meluangkan waktu, bahkan bila sempat saja.
5. Masih kurangnya motivasi pada umat Islam untuk berhidmat pada kepentingan masjid sesuai dengan kemampuannya.
6. Masjid sebagai pemersatu umat, tetapi ada saja masjid yang lebih menonjolkan kelompok dan golongan tertentu.
7. Masih kurangnya kaderisasi terutama untuk kagiatan remaja masjid.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo?
2. Bagaimana upaya yang ditempuh takmir masjid untuk meningkatkan pendidikan Islam di Masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo?
3. Bagaimana komparasi manajemen masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo untuk meningkatkan Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen Masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo.

2. Untuk mengetahui upaya yang ditempuh takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam di Masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo.
3. Untuk mengetahui komparasi Masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagai berikut:

1. **Bagi Pemerintah:**
   a. Terwujudnya penerapan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.
   b. Terjalinnya komunikasi, koordinasi dan shilaturahmi antara umara' dan ulama' yang selanjutnya dapat mewujudkan kerukunan hidup antar dan intern umat beragama.
   c. Dapat menjadikan masjid sebagai media untuk menyampaikan pesan dan informasi tentang pemerintahan.
2. **Bagi Dewan Masjid Indonesia:**
   a. Terwujudnya konsultasi, konsolidasi dan koordinasi, jaringan pembinaan takmir masjid, dimana DMI adalah organisasi keagamaan yang tersetruktur mulai dari tingkat pusat, wilayah, daerah, kecamatan, kelurahan/desa dan takmir masjid sebagai anggotanya.
   b. Dapat mewujudnya pembinaan manajemen masjid meliputi bidang idarah, imarah dan riayah.

c. Untuk membuat rumusan dan indikator masjid percontohan.

3. Bagi Takmir Masjid:

a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya manajemen takmir masjid guna pengembangan fungsi masjid.

b. Memberikan gagasan dan inovasi untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di Masjid Al Falaah dan Masjid Al Huda Sudagaran.

c. Terwujudnya konsultasi, konsolidasi, koordinasi dan shilaturahmi untuk mengembangkan fungsi masjid.

4. Bagi Jemaah masjid:

a. Dapat memberi rasa aman, nyaman dan kekhusukan dalam melaksanakan ibadah.

b. Memberi motivasi untuk berkontribusi bagi kepentingan masjid. Fasilitas masjid dan pelayanan yang prima akan menjadikan jemaah yang mencintai masjid.

c. Dapat meningkatkan pengetahuan, ukhuwah, persatuan, kesalihan mental, spiritual dan sosial.

5. Bagi peneliti selanjutnya:

a. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian pada masjid-masjid yang lain.

b. Bisa menumbuhkan semangat dan dorongan untuk mengadakan penelitian pada masjid-masjid yang lain guna mengembangkan hasanah Islam untuk kemaslahatan umat.

c. Dapat menjadi pedoman untuk membangun dan membina masjid sebagai sesuai dengan standar manajemen masjid.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen Masjid.

a. Pengertian Manajemen.

Dalam kamus bahasa Inggris manajemen bisa bermakna sebagai suatu kegiatan pekerjaan *manage* berarti mengemudikan, mengurus, memerintah, memimpin dan *management* bermakna pimpinan, direksi, pengurus (Poerwadarminta, 1980:107). Manajemen sebagai suatu aktifitas manusia berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, mengelola dan ketatalaksanaan. Menurut terminology, manajemen adalah proses kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai tujuan secara efektif, efisien dan produktif dengan memberdayakan sumber daya manusia (Saebani, 2016:18).

Manajemen merupakan kegiatan atau kerangka kerja untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan organisasi melalui proses kegiatan dengan melibatkan orang-orang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nasution, 2020:25). Menurut George R Terry dalam bukunya *Principles of Management* mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. kegiatannya disebut manajemen,

pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukan disebut manajer (Terry, 2019:1).

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, manajemen mempunyai makna 1) Sebagai proses bahwa untuk mencapai tujuan dengan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. 2) Sebagai kumpulan orang yang melakukan aktivitas manajemen, 3) Sebagai seni dan ilmu pengetahuan, bahwa untuk melaksanakan program guna mencapai tujuan dengan melalui orang lain (Umam, 2015:14)

Dalam kegiatan manajemen ada lima unsur yang harus dipenuhi 1) pimpinan, 2) orang-orang atau pelaksana yang dipimpin, 3) tujuan yang akan dicapai, 4) kerjasama untuk mencapai tujuan, 5) sarana atau peralatan manajemen yang meliputi *man, money, material, machine, method, market* (Saebani, 2016:19).

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sangat banyak, para ahli belum ada kesepakatan tentang fungsi manajemen diantara fungsi manajemen 1) *planning* perencanaan, 2) *organizing*, pengaturan, 3) *leading* kepemimpinan, 4) *directing and commanding,* bimbingan dan perintah 5) *motivating* pemotivasian, 6) *coordinating* pengordinasian, 7) *controlling* pengawasan, 8) *reporting* penyampaian hasil dari pelaksanaan tugas, 9) *staffing* penyusunan personalia*, 10) forecasting* memproyeksikan berbagai kemungkinan (Umam, 2015:15-17).

Muhammad Gandung (2021:4-5) fungsi manajemen ada empat, hal ini bukan berarti menafikan yang lain tetapi dari empat itu yang penting dan sudah

mewakili yang lain 1) perencanaan *planning*, 2) pengorganisasian *organizing*, 3) kepemimpinan, *leading,* 4) pengawasan, *controlling.*

1) Perencanaan *(planning)*

Perencanaan (planning) adalah langkah awal dalam suatu kegiatan manajemen, pada setiap organisasi perencanaan akan membedakan performance dari masing-masing organisasi untuk mencapai tujuan. Terwujudnya perencanaan maka pekerjaan besar suatu kegiatan telah dilaksanakan. Perencanaan menentukan fungsi manajemen yang akan menentukan arah untuk mengambil keputusan pada waktu tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rusdiana, 2019:43).

Planning meliputi kegiatan 1) *Forecasting* memprediksi pekerjaan manajer pada waktu yang akan datang, 2) S*tabilising objektif* menetapkan maksud dan tujuan pekerjaan manajer dalam menentukan tujuan atau sasaran, 3) P*rogramming* mengarahkan, menetapkan alur dan runtutan pekerjaan yang harus dilakukan, dengan memperhitungkan skala prioritas dan waktu pelaksanaan. 4) *Budgeting* merumuskan anggaran belanja denga pemanfaatan potensi dan sumber daya yang tersedia. 5) *Developing prosedur* mengembangkan prosedur. 6) Menormalisasi cara pelaksanaan pekerjaan, 7) *Stabilising and interpreting,* menetapkan dan menafsirkan dasar kebijakan pelaksanaan.

Dalam menajemen bahkan dalam semua kegiatan perencanaan menjadi hal yang penting, hal ini karena 1) Untuk menjawab kompleksitas organisasi, problematika, persaingan dan dinamika organisasi semakin kompleks rumit. Pekerjaan manajer yang semakin besar dan lebih canggih dimana diantara

organisasi saling berkaitan, kerana itu tentu diperlukan perencananaan. 2) Peran manajer sebagai *inovator*, perintis perubahan maka harus peka terhadap perilaku pasar. 3) Sebagai fungsi manajemen perencanaan adalah tindakan awal dalam fungsi manajemen (Gandung, 2021:5-6).

Menurut Asnawir dan Usman, Bashirudin M dalam Rusdiana dan Nasihudin (2019: 44) dalam melakukan perencanaan terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan 1) Ditentukan dan dirumuskan tujuan yang akan dicapai. 2) *Mengidentifikasi* permasalahan dan tindakan yang akan dilakukan. 3) Berbagai persoalan dan macam-macam informasi yang dibutuhkan. 4) Menentukan tahapan dan tindak lanjut. 5) Merumuskan metode pemecahan masalah yang akan diselesaikan dan metode penyelesaiannya. 6) Menentukan pelaksana kegiatan dan mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu tindakan. 7) Memutuskan cara mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana.

Perencanaan mempunyai manfaat 1) *Protective benefit* yaitu untuk menekan dan meminimalisir adanya kesalahan dan kegagalan, agar tujuan organisasi dapat tercapai. 2) *Positif benefit* yaitu memastikan bahwa kinerja organisasi menyelaraskan dengan visi dan misi sebagai dasar pijakan, untuk mencapai arah dan tujuan suatu organisasi (Roni, 2020:11).

2) Pengorganisasian *(organizing)*

Pengorganisasian *(organizing)* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Umam, 2015:16). Kerjasama dalam kelompok yang merupakan bagian dari unsur

organisasi yaitu *division of work* pembagian tugas, yang hendaknya disesuaikan dengan bidang dan keahliannya masing-masing (Harahap, 2000:8).

Dalam pengorganisasian hendaknya harus jelas pembagian tugas, pemerataan yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap bertanggung jawab. Karena itu fungsi *leader* harus memberikan tugas kepada *staff* sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, agar rencana yang telah ditetukan dapat tercapai sesuai dengan harapan (Maujud, 2018:34).

3) Kepemimpinan *(leadership).*

Kepemimpinan *(leadership)* merupakan salah satu unsur penting untuk terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Pemimpin *(leader)* adalah orang yang mampu menggerakkan sumberdaya (terutama manusia) untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan (Pramudyo, 2013:15).

Pekerjaan seorang pemimpin meliputi 1) Mengambil keputusan, 2) menjalin komunikasi antara manajer dengan bawahan, untuk mewujudkan keharmonisan, 3) memberikan semangat, inspirasi, motivasi dan dorongan kepada *staff* untuk bertindak, 4) mempunyai kelompok kerja (*team work*) dan agar selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada bawahan agar lebih bersemangat di dalam bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Umam, 2015:16).

4) Pengawasan *(controlling)*

Pengawasan *(controlling)* adalah salah satu fungsi control agar perencanaan yang telah dibuat benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan sekaligus dengan pengawasan ini akan terwujud keselamatan dalam organisasi,

karena akan bisa meminimalkan penyelewengan, penyimpangan dan kesalahan (Harahap, 2000:8-9).

Dalam suatu lembaga atau organisasi akan terjadi pengawasan secara *vertikal* dan *horizontal, leader* dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja bawahannya, dan bawahan memberikan masukan, kritik dan saran kepada atasannya. Dua unsur antara atasan dengan bawahan, *manajer* dengan *staff* saling melengkapi karena itu dibutuhkan kedewasan dalam bersikap, kehati-hatian dalam berbuat karena tidak ada pekerjaan yang sempurna, dan selalu ada kekurangan dalam pelaksanaannya (Maujud, 2018:35).

c. Pengertian Manajemen Masjid

Secara etimologi, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, masjid adalah *isim makan* yang menunjukkan tempat untuk bersujud (Taufik, 2011:1). Secara terminologi masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk *shalat rawatib* (lima waktu) dan shalat Jum'at. (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik, 2015:9).

Dalam perkembangannya masjid mempunyai kualifikasi yang berbeda-beda, seperti Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, Masjid di tempat public (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik, 2015:3).

Masjid sebagai benda mati yang akan bisa hidup dan bisa menghidupkan suasana kehidupan masyarakat bila di dilakukan upaya pengelolaan atau manajemen pemeliharaan dan pelaksanaan fungsinya. Semakin luas fungsi

masjid dilaksanakan maka masjid akan semakin dibutuhkan dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat (Alwi,2015:140).

Dalam lampiran keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.2/802 tahun 2014 tentang standar pembinaan manajemen masjid bab I menyebutkan:

> *Ayat 1: Standar pembinaan manajemen masjid adalah batasan atau parameter kualifikasi pembinaan dan pengelolaan manajemen masjid berdasarkan tipologi dan perkembangannya, ditinjau dari aspek idarah (manajemen), imarah (kegiatan memakmurkan), riayah (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas).*
> *Ayat 4: Idarah adalah kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan pengawasan dan pelaporan.*
> *Ayat 5 : Imarah adalah kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam.*
> *Ayat 6 :Riayah adalah kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan dan keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat.*
> Secara garis besar pembinaan manajemen masjid ada dua, yaitu 1) *Idarah binâil mâdiy (physical management),* yaitu *manajemen* secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid; pemeliharaan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid); pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid; pengaturan keuangan serta administrasi masjid. 2*) Idarah binâil rûhiy (functional management)*, yaitu pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai ruang pembinaan *spiritual*, pendidikan dan kemasyarakatan (Ayub, 2007:33).

2. Pendidikan Islam.

a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik berarti 1) Perbuatan (hal, cara) mendidik. Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. 2) Ilmu, 3) Pemeliharaan

(latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976:250). Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 adalah:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Biomass et al., 2003:3)

Majelis taklim adalah pendidikan yang pertama kali diterapkan oleh Rasulullah di dalam masjid. Rasulullah sebagai *figur sentral* dan *audiennya* adalah para sahabat yang senantiasa siap untuk menerima materi pembelajaran dari nabi Muhammad, berkaitan dengan cara-cara menyembah dan beribadah kepada Allah. Bentuk tertua dari pengajaran Islam sejak masa nabi Muhammad SAW disebut *halaqah* (Mulyono, 2011:9).

Setiap kali rasul menerima wahyu langsung disampaikan kepada para sahabat. Melalui lisan Rasullah membaca wahyu dan para sahabat mendengar dan menulis, dan rasul memberikan contoh. Seperti tata shalat maka rasul memerintahkan sahabat untuk menirukan sebagaimana yang rasul lakukan. Demikian pula dalam bidang akhlaq beliau memberikan contoh yang baik, karena itu pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Sumber pendidikan Islam bersumber pada Alquran dan sunnah rasul, sebagaimana makna hadits adalah *qaulin, fi'lin, taqririn, hammi, ahwali* (Solahudin, M Agus dan Suyadi, 2017:20). Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah bukan hanya sebagai pengetahuan kognisi tetapi sampai pada afektif dan psikomotorik, sehingga apapun yang disampaikan oleh rasul pada dasarnya

Rasulullah juga sudah melaksanakannya karena itu nabi Muhammad tercatat sebagai *Uswatun Hasanah*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". (QS. Al Ahzab(33):21) (https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

b. Islam.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia V Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Alquran yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Islam berasal dari bahasa Arab itu *aslama-yuslimu* yang berarti berserah diri, patuh, tunduk, taat. Dengan demikian Islam memerintahkan kepada umatnya untuk berserah diri tunduk patuh dan taat pada syariat Allah ajaran tuntutan dan petunjuk Allah (Wahyuddin dkk, 2004:16).

Alquran menyebutkat Islam dengan kata 1) *aslama-yuslimu* yang berarti berserah diri.

اَفَغَيْرَ دِيْنِ اللّٰهِ يَبْغُوْنَ وَلَهٗٓ اَسْلَمَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا وَّاِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

"Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan". (QS. Ali Imran, 3: 83) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَه لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗوَاتَّخَذَ

اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا

“Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia *muhsin* (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang *hanif*? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)”. (QS. Annisa’, 4: 125) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

2*) salmi* yang berarti perdamaian, berdamai:

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ٦١

“(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah Engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al Anfal, 8: 61) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

فَلَا تَهِنُوْا وَتَدْعُوْٓا اِلَى السَّلْمِۚ وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَۗ وَاللّٰهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَّتِرَكُمْ اَعْمَالَكُمْ ٣٥

“Maka, janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai (saat bertemu dengan musuhmu), padahal kamulah yang paling unggul. Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu. (QS. Muhammad, 47: 35) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

3) *salamun* yang berarti berbahagialah, salam sejahtera.

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ اِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءُوْهَا وَفُتِحَتْ اَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خٰلِدِيْنَ ٧٣

“Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah dibuka, para penjaganya berkata kepada mereka, *“Salāmun ‘alaikum* (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!” (QS. Azzumar, 39: 73) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

سَلٰمٌۗ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ

"(Kepada mereka dikatakan,) "Salam sejahtera" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS. Yasin, 36: 58) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

4) *Salimun* yang berarti bersih dan suci

اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍۗ

"Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara', 26: 89) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

اِذْ جَآءَ رَبَّهٗ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍۚ

"(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci". (QS. As-Saffat, 37: 84) ((https://lajnah.kemenag.go.id), 2005)

Menurut ilmu *terminologi* Islam adalah agama yang syariatnya disampaikan kepada ada umat manusia melalui para rasulnya dan nabi Muhammad sebagai rasul yang terakhir (Wahyuddin dkk,2004:15). Syariat yang diberikan kepada umat manusia disampaikan kepada para Rasul secara bertahap dari satu generasi ke generasi dan agama memberikan rahmat dan petunjuk kepada umat manusia untuk melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah* yang merupakan wujud dari sifat rahman dan rahim Allah (Wahyuddin, 2004:16)

c. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan secara umum dalam Pendidikan Islam menggunakan kata *tarbiyah, taklim ta'dib* dan *riyadhoh*. *Tarbiyah* merupakan pembinaan dan pengembangan potensi manusia dengan cara pengajaran yang didasari oleh wahyu Allah. *Taklim* menekankan pada aspek pemberian pengetahuan *(transfer of knowledge),* pemberian pemahaman dan pengertian. *Ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang berarti memberi contoh pada perilaku dan perbuatan. *Riyadhoh* mendidik jiwa dengan akhlak (Umar, 2019:37-38).

Menurut Muhaimin dalam Sanusi dan Suryadi (2018:10) pendidikan bisa dimaknai dalam tiga pengertian 1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dilaksanakan dari dasar ajaran agama Islam yang yang tercantum dalam Alquran dan hadis nabi Muhammad. 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya untuk menanamkan ajaran Islam dan mengajarkan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* atau pandangan hidup. 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah Islam. Pendidikan Islam bisa dipahami sebagai proses pembudayaan dan upaya untuk mewarisi ajaran Islam, budaya dan peradaban Islam dalam lintasan sejarah.

Pendidikan Islam merupakan kegiatan usaha dan ihtiar manusia secara sadar dengan melalui perencanaan yang sisitematis untuk mengembangkan potensi anak didik yang berlandaskan pada kaidah-kaidah dan sumber hukum ajaran Islam. Pendidikan Islam diarahkan pada upaya untuk mencapai keseimbangan hidup pribadi manusia secara menyeluruh melalui kegiatan pelatihan mental, spiritual, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca inderanya (Fathurrahman, 2002:164).

Secara historis pendidikan Islam berkaitan erat dengan perjalanan bangsa Indonesia, pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan dengan istilah *sekolah* pada abad ke-19. Sejak saat itu terjadi dualisme pendidikan yaitu pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda dengan pendidikan yang sudah berjalan di Indonesia (Hasbullah, 2014:213).

B. Kajian Penelitian yang Relevan.

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa peneliti yang telah mengadakan penelitian dengan topik yang relevan dari penelitian ini. Penelitian dilakukan oleh para mahasiswa atau dosen dari beberapa perguruan tinggi yang selanjutnya diterbitkan dalam beberapa jurnal, diantara hasil penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi (2015) tentang *Optimalisasi* Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

   Tujuan penelitian adalah 1) Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya umat Islam, untuk menempatkan fungsi masjid bukan hanya sebagai sebagai tempat shalat saja tetapi masjid juga berperan untuk memberdayakan masyarakat, dengan meningkatkan taraf hidup, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan. 2) Untuk merubah *mindset* masyarakat dari mental meminta untuk menjadi pemberi.

   Metode yang digunakan adalah metode *analisis deskriptif* dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian diawali dari keprihatinan melihat kondisi masyarakat yang diawali dari kegiatan membangun masjid dengan cara meminta-minta, mengedarkan sumbangan baik dengan pengeras suara atau dengan meminta di jalan-jalan dengan menyetop kendaraan yang melintas.

   Manfaat penelitian ini adalah 1) Dapat memberikan motivasi peningkatan sumber daya manusia dengan melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang berbasis dari masjid. 2) Dapat memberi *inspirasi* dan dorongan kepada jamaah masjid untuk melakukan kegiatan

pengelolaan ZIS sebagai salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi umat guna menciptakan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan bagi jamaah. 3) Dapat memotivasi jamaah masjid untuk mendirikan lembaga keuangan atau BMT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2017) tentang *Rekontruksi* peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

   Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengungkap kembali sejarah berdirinya masjid pada zaman Rasulullah yang digunakan bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi di dalam masjid Rasulullah mengembangkan proses pendidikan, pelayanan, tempat bermusyawarah, tempat untuk mengatur siasat perang dan lainnya. 2) Peneliti juga menunjukkan bukti-bukti di beberapa daerah yang telah mempergunakan masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan umat Islam, baik dalam hal beribadah maupun di dalam melaksanakan pendidikan dan kegiatan pelayanan dan sosial. 3) Penulis juga menunjukkan tentang fungsi dan peran masjid di dalam melakukan kegiatan pendidikan dan dakwah kepada masyarakat, di masjid itu tempat berkumpulnya para ilmuwan, pelajar untuk mendiskusikan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh umat.

   Karena itu masjid sebagai tempat untuk menegakkan shalat, madrasah, universitas, pusat pembinaan, pemberian fatwa dan untuk menyiapkan generasi muslim yang kuat ilmu dan iman. 4) Peneliti juga menunjukkan tentang awal berdirinya masjid yaitu masjid Quba, ketika Rasulullah Muhammad meninggalkan Mekah kemudian sampai di Quba di sana beliau juga mendirikan masjid dan masjid itupun juga digunakan sebagai

tempat untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat Islam. Dimana di tempat itu Rasulullah menempatkan Muadz bin Jabal sebagai imam masjid dan sekaligus sebagai guru atau di masjid tersebut. Kemudian sesampai di Yatsrib rasul mendirikan masjid Nabawi. Di masjid itu juga digunakan sebagai tempat yang sudah dipersiapkan dengan berbagai macam aktivitas seperti kegiatan pendidikan, pemberian pelayanan kepada para ahli suffah kemudian tempat untuk bermusyawarah dan lainnya. Bersama dengan para sahabat Rasulullah juga mendirikan masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Sukiya, masjid Fatih, masjid Bani Quraizhah, masjid Al Aqsa. yang notabennya merupakan masjid tertua setelah Masjidil Haram.

Peneliti menggunakan metode *deskriptif analisis* dengan mengumpulkan berbagai macam referensi yang mendukung bukti-bukti tentang yang fungsi masjid yang yang didirikan sejak zaman rasul hingga zama sahabat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *referensi* beberapa buku, jurnal. Hasil dari penelitian adalah 1) Dapat diperoleh gambaran yang jelas bahwa keberadaan masjid sangat penting bagi umat Islam, dalam upaya untuk bersujud, melaksanakan pendidikan, dakwah Islam kepada masyarakat. 2) Dengan penelitian akan memberikan motivasi dan dorongan kepada takmir masjid tentang upaya pendirian masjid hendaknya juga diikuti dengan kegiatan pemberdayaan fungsi masjid, seperti kegiatan pendidikan, dakwah, pelayanan, pembinaan kader muslim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi Basri (2018) tentang Masjid sebagai pusat Pendidikan Masyarakat.

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui potensi pemberdayaan masjid bidang idarah, imarah dan riayah di kabupaten Garut. 2) Untuk mengetahui peran masjid dalam melaksanakan pendidikan masyarakat. Adapun penelitian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam perspektif *kualitatif deskriptif analisis*, adapun teknik pengumpulan data menggunakan; *analisis dokumentasi, observasi*, wawancara, FGD dan *kuesiner*. Adapun populasinya adalah seluruh masjid yang tersebar di kabupaten Garut dan sampelnya terdiri dari: 5 masjid besar, 50 masjid jami', 60 *takmir* dan 30 *stakeholder* lainnya.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Kondisi masjid di kabupaten Garut pada umumnya masih menerapkan *metode konvensional* dalam aspek *idarah, imarah dan riayah*. 2) Takmir masjid masih memprioritaskan kegiatan masjid pada aspek *ubudiyah* (ibadah), kemudian *tarbiyah, ijtimaiyyah* dan *iqtishadiyah*. Karena itu "Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat masih kalah dibandingkan dengan fungsi *ubudiyah* baru pendidikan masyarakat".

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana (2018), jurnal dengan tema Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.

   Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang optimalisasi fungsi Masjid Raya At-Taqwa di Kota Cirebon sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

   Metode penelitian adalah *deskriptif kualitatif* yaitu metode penelitian bahwa *instrumen* utama penelitian adalah wawancara, catatan lapangan,

dokumentasi yang *dideskripsikan* dalam bentuk *narasi* berdasarkan pada penciptaan gambaran secara *holistik* dan disusun dalam sebuah pembahasan ilmiah. Sumber data lain yang digunakan adalah *observasi* dimana peneliti ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan jamaah dan didukung dengan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kegiatan masjid yang telah dilaksanakan.

Manfaat penelitian 1) Dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada takmir masjid bahwa persatuan dan kesatuan, komunikasi, koordinasi, konsolidasi dan konsultasi sangat penting dalam pengelolaan masjid untuk memperoleh keberhasilan. 2) Memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya jamaah masjid tentang arti pentingnya berpartisipasi dan berkontribusi untuk kemakmuran dan kesejahteraan masjid. 3) Memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa setiap kepemimpinan yang menempatkan personil sesuai dengan kemampuan bakat dan keahliannya maka akan dapat mewujudkan suatu badan atau lembaga yang produktif dan bermanfaat serta dapat memberikan manfaat bagi lembaga. 4) Fungsi masjid yang banyak maka harus dikelola secara *kolektif* dengan menempatkan personil sesuai dengan bidang keahlian dan ketrampilannya. 5) Perlunya tenaga *full time* untuk mengurus masjid.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Santoso (2019) tentang Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kepedulian Masyarakat terhadap Masjid sebagai sarana Keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, tetapi masjid juga berpotensi serta berperan untuk melaksanakan kegiatan sosial yaitu *habluminannas*. 2) Untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam, bahwa keindahan arsitektur suatu masjid hendaknya didukung dengan kegiatan- kemasjidan yaitu dengan pemberdayaan sumber daya manusia. 3) Untuk memberikan motivasi kepada masyarakat desa Sonowangi agar meningkatkan kepedulian terhadap masjid yaitu dengan mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban, pendidikan dan aktivitas keagamaan serta pembinaan pada generasi muda.

Metode yang digunakan adalah *deskriptif analisis* yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara luas. Ttujuan penelitian deskriptif ini untuk memberikan gambaran tentang sesuatu secara sistematis, aktual dan dan faktual terhadap fenomena yang akan diselidiki, dimana penelitian memusatkan permasalahan dalam permasalahan untuk dilakukan sebuah penelitian kemudian diolah, dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan.

Manfaat penelitian ini adalah 1) Dapat membantu untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masjid dan memanfaatkan fungsi masjid sebagai kegiatan untuk shalat berjamaah, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. 2) Memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang upaya untuk meningkatkan kepedulian yaitu dengan melakukan kegiatan rutinitas, seperti kegiatan membaca surah Al Waqi'ah

Al-Mulk dan Yasin, membaca Dhiba dan melaksanakan revitalisasi sarana dan prasarana masjid.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili Hikmawati (2020) tentang Pemberdayaan Berbasis Religi, melihat fungsi masjid sebagai ruang religi, edukasi dan kultural di Masjid Darussa'adah Kota Bandung.

   Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fungsi masjid dan peran Masjid Darussa'adah dalam ruang religi, edukasi dan kultural dalam hal ini berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(feald research)* yang *dideskripsikan* dengan metode *kualitatif* . Dengan *metode kualitatif*, maka mendapatkan hasil penelitian yang rinci.

   Data penelitian diperoleh dengan cara cara wawancara, dokumentasi dan penulis peneliti berbaur secara langsung dalam kegiatan kemasjidan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dikomparasikan dengan hasil pengamatan, demikian pula dari hasil pengamatan dikomparasikan dengan bertanya langsung kepada pengurus atau takmir masjid yang bersangkutan. Hasil dari penelitian bahwa ke masjid Darussa'adah yang berada di RT 02 RW 8 Jalan Kanayakan Cihaur Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung Jawa Barat berada di kawasan yang padat penduduknya sehingga untuk masuk ke lokasi masjid harus melewati gang sempit.

   Masjid berada di tengah-tengah perkampungan dengan melihat kondisi jamaah yang semakin banyak, maka takmir masjid berupaya untuk memfasilitasi kegiatan peribadatan yaitu dengan mengadakan

perluasan wilayah yang semula berukuran pada tahun 1960-an hanya berukuran 35 meter persegi. Pada tahun 1980 diadakan renovasi sehingga memiliki luas sebanyak 205 M2 dengan bangunan 2 lantai. Dengan keberadaan masjid ini, maka takmir masjid berupaya untuk mengembangkan fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat shalat tetapi juga digunakan sebagai tempat pendidikan seperti PAUD Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Diniyah taklimiyah. Adapun fasilitas masjid dikelola oleh ketua RW, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), ustadz-ustadzah, semua *stakeholder* berperan dalam melaksanakan manajemen kemasjidan.

Kegiatan dakwah dilakukan dengan ceramah yaitu disampaikan pada waktu khususnya pada bulan suci Ramadhan setelah menegakkan shalat isya. Sekalipun masjid berada di kampung yang menggunakan bahasa Sunda tetapi bahasa yang digunakan adalah menggunakan bahasa Indonesia, hal ini untuk mengakomodir jamaah yang berasal dari keluar daerah yang belum menguasai bahasa Sunda.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarbini, Muslim, Ade Kohar, Endra Bahtiar, Deden Supriatna (2020) tentang Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat tentang fungsi masjid sebagi sentral kegiatan umat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

   Penelitian ini bertujuan 1) Untuk melaksanakan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat tentang fungsi masjid melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kelurahan Menteng Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Metode penenlitian dengan metode kualitatif dengan

sumber data Kepala Kelurahan Menteng, Ketua RT/ RW, tokoh masyarakat dan masyarakat di Kelurahan Menteng melalui observasi, dokumentasi, wawancara.

Manfaat penelitian ini adalah 1) Memberikan gambaran yang jelas tentang teknis dan metode melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui masjid. 2) Masjid merupakan tempat yang potensial dan strategis sebagai tempat untyuk memberikan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat khususnya Jemaah masjid.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi Abdul Karim (2020) tengang Revitalisasi manajemen pengelolaan peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman.

   Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menggali peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah sebagai lembaga keislaman yang dapat dilakukan revitalisasi terhadap manajemen pengelolaan masjid di masa sekarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposing sampling. Adapun pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dengan mendeskripsikan temuan hasil penelitian. Sumber penelitian adalah para pengurus masjid Kota Metro.

   Penelitian ini memberikan manfaat untuk memeprbaiki tata kelola masjid karena ditemukan masjid di wilayah Kota Metro yang belum dapat melaksanakan revitalisasi pemberdayaan masjid sebagaimana pada masa Rasulullah. 2) Masih sedikit masjid yang dapat melakukan kegiatan pendidikan, tempat dakwah, kebudayaan, pemberdayaan ekonomi umat, kaderisasi umat dan tempat untuk pelayanan kesehatan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Rustina (2020) tentang Pengelolaan Dana Masjid Al-Jihad Banjarmasin untuk pemberdayaan ekonomi perspektif *Maqashid Syari'ah.*

Tujuan penelitian adalah 1) Untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis pada masjid, dengan mengambil contoh masjid Al-Jihad Pimpinan Muhammadiyah cabang 4 Banjarmasin. 2) Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya umat Islam tentang fungsi masjid yang disamping sebagai tempat shalat adalah mempunyai peran dan fungsi untuk meningkatkan kemandirian meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan filsafat hukum Islam. Dengan sumber utama Penelitian adalah data kas dan laporan pengurus masjid serta dokumentasi.

Manfaat penelitian ini adalah 1) Terwujudnya pengelolaan dana masjid Al-Jihad diawali dengan mempersiapkan anggaran dana selama 1 bulan ke depan untuk semua kegiatan, yang berkaitan dengan masjid, baik fisik maupun nonfisik. 2) Selain itu masjid al-jihad juga menggunakan dana dari ZIS untuk keperluan pemberdayaan ekonomi yang diberi nama Al-Jihad peduli. 2) Pengelolaan masjid Al-Jihad dalam program pembinaan pemberdayaan ekonomi ditinjau dari *maqashid syariah* tergolong dalam dua tingkatan a) Tingkatan *dzuriyah*, masjid Al-Jihad wajib membantu jamaah masjid dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, b) Tingkat *hajjiyah* yaitu masih belum membantu jamaah masjid dalam memelihara kebutuhan hidup. Mereka jika tidak membantunya,

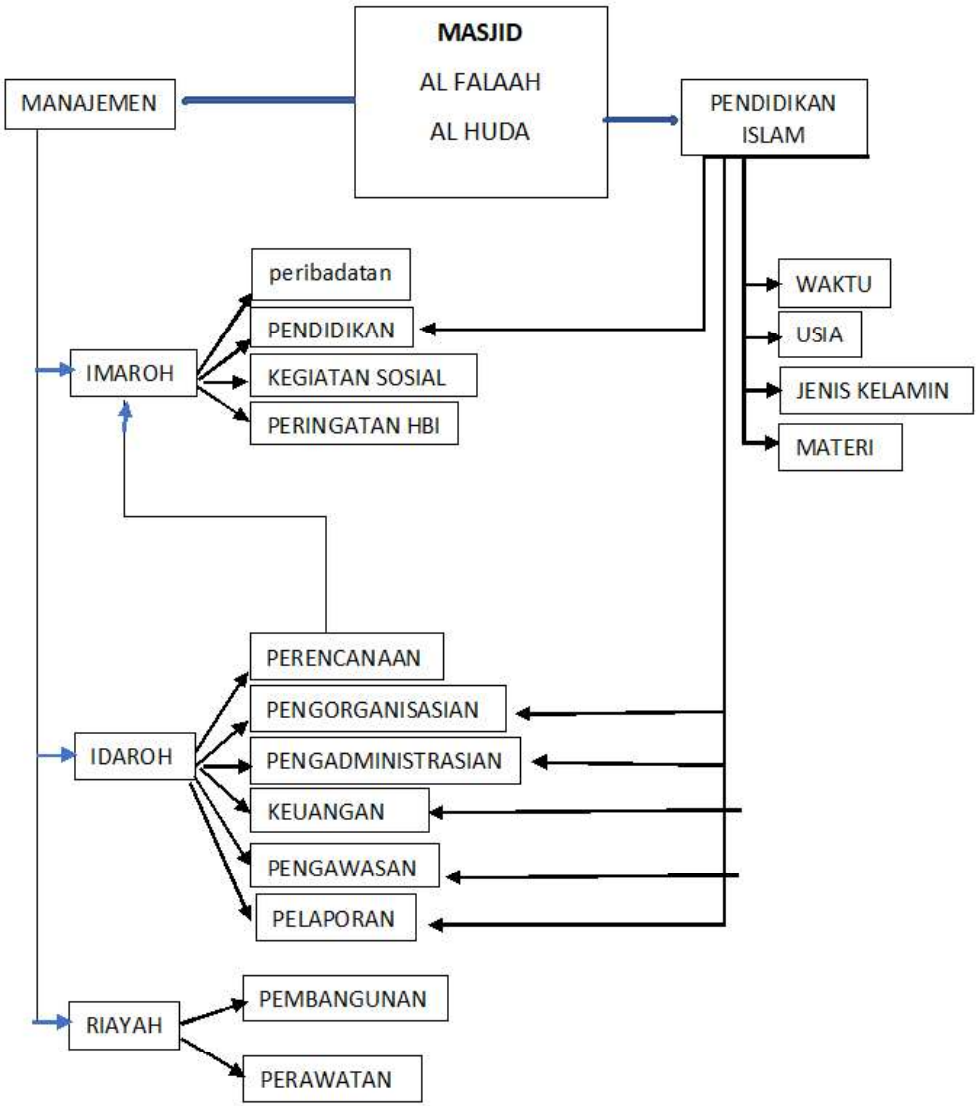
mereka mengalami kesulitan untuk bisa bertahan hidup dengan kehidupan yang layak.

C. Alur Pikir

Masjid Al Falaah dan masjid Al Huda Sudagaran adalah dua masjid di wilayah kecamatan Wonosobo yang berupaya untuk menerapkan manajemen masjid untuk mewujudkan masjid yang paripurna. Untuk mewujudkannya diperlukan manajemen masjid yang meliputi bidang idarah, imarah dan riayah. Bidang idarah meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan. Bidang imarah meliputi kegiatan peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam. Bidang riayah meliputi kegiatan perawatan terhadap bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, keamanan dan penetapan arah kiblat.

Salah satu indikator masjid yang paripurna adalah masjid yang dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sebagai salah satu kegiatan di bidang imarah pendidikan berupaya mengembangkan secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas adalah dengan memperbanyak kegiatan kelompok pengajian, kajian dan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan di masjid. Pengelompokan ini dari segi usia, jenis kelamin, waktu pelaksanaan dan materi. Agar pendidikan bisa meningkat maka perlu adanya pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan.

Oleh karena itu, paradigma dan alur pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Wawancara ialah proses pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi atau interaksi dengan informan atau sumber informasi. Wawancara bisa dilakukan secara mendalam *(in-depth interview*), pada kegiatan ini penelititi terlibat langsung dengan kegiatan, sehinggga dalam penelitian ini peneliti melakukan *interview* secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan

sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali dan dengan sumber yang berbeda dari komunitas yang sama. Disamping itu peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara terarah *(guided interview)* di mana peneliti melakukan wawancara dengan bedasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Rahardjo, 2011:2).

Untuk memperoleh data yang akurat peneliti melakukan dua langkah tersebut, adapun daftar perrtanyaan yang disiapkan sebagai acuan agar tidak menyimpang dari pokok masalah. Dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Secara umum banyak orang yang suka mendirikan tempat ibadah seperti langgar masjid dan mushola namun setelah terwujud bangunan tidak diikuti dengan upaya pengelolaan namun berbeda dengan masjid Al Falaah dan Al Huda Sudagaran. Bagaimana cara pengelolaan masjid terutama di bidang idaroh, imaroh dan riayah?
2. Siapakah yang berperan dalam melakukan pengelolaan?
3. Untuk mengelola masjid tentu di perlukan kepengurusan dan bagaimana cara menentukan takmir masjid? Berapa lama kepengurusan? Mengapa kepengurusan dengan periodesasi?
4. Untuk menjaga dan merawat masjid agar tetap indah, baik, nyaman dan menyenangkan bagi jamaah tentu diperlukan pelaksana kegiatan.
    1) Siapakah yang bertugas untuk menjaga kebersihan ?
    2) Siapakah yang bertugas untuk menjadi imam masjid?
    3) Siapakah yang bertugas untuk menjadi muadzin masjid?
5. Untuk memakmurkan masjid tentu ada kegiatan-kegiatan. Sebutkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dan kapan waktunya?

6. Fungsi masjid yang utama adalah sebagai tempat untuk bersujud. Bagaimanakah teknik pengurus untuk memberi motivasi pada ada jamaah untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid?
7. Apakah pengurus masjid pernah menyelenggarakan himbuhan untuk melaksanakan gerakan shalat Subuh berjamaah?
8. Masjid akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila takmir masjid dapat melaksanakan amanat dengan menerapkan unsur-unsur manajemen yang meliputi *man, money, methods, material, markets*. Siapa saja yang mendapat honor dalam mengelola masjid?
9. Apakah upaya-upaya takmir masjid untuk memfasilitasi kegiatan remaja masjid Apakah peran remaja masjid dalam kegiatan takmir?
10. Setiap kegiatan tentu ada perencanaan, siapa yang membuat perencanaan takmir masjid?
11. Sebutkan rencana takmir masjid baik jangka pendek sedang maupun jangka panjang!
12. Apakah masjid Al Falaah dan masjid Al Huda Sudagaran menyelenggarakan kegiatan pendidikan? Bila ya, apa saja kegiatan pendidikan yang dilakukan? Kapan pelaksanaanya, siapa pesertanya dan siapa yang mengajar?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, yaitu penelusuran secara *intensif* dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk mendapatkan kesimpulan *naratif* baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu. Penelusuran intensif artinya meneliti dengan tekun, sabar, dalam waktu yang cukup lama lama (3-6 bulan). Prosedur ilmiah artinya menggunakan metode pengumpulan data, analisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian kualitatif mempunyai tiga tujuan 1) Menggambarkan objek penelitian *(describing objek)*, 2) mengungkap makna dibalik *fenomena (exploring meaning behind the phenomena)*, 3) menjelaskan *fenomena* yang terjadi *(explanning objek)* (Suwendra, 2018:8).

Menurut Sugiyono (2011:8) metode penelitian *kualitatif* adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,(sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel Sumber data dilakukan secara *purposif* dan *snowball* teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisa analisis data bersifat *induktif* atau *kualitatif* dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Moleong (2007), metode penelitian *kualitatif* sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami *fenomena* yang dialami oleh objek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata

lain jenis penelitian tersebut tidak bisa menggunakan metode kuantitatif (Rukin, 2021:10).

Penelitian *kualitatif* disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic atau phenomenological research*. Pendekatan *kualitatif* menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil akhir tujuan tujuan penelitian adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori (Rukin, 2021:6).

Sampel yang digunakan diutamakan pada kualitasnya bukan pada jumlahnya. Sampel juga dipandang sebagai sampel teoritis dan tidak *representative*. Dalam penelitian kualitatif digunakan teknik *observasi* terlibat langsung atau *riset partisipatoris*, seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang *antropologi* dan *etnologi* sehingga peneliti terlibat langsung atau berbaur dengan yang diteliti. Peneliti tidak mengambil jarak dengan objek yang diteliti, sehingga terbangun rasa saling percaya. Dalam prakteknya peneliti akan melakukan *review* terhadap berbagai dokumen dan atau foto-foto. *Interview* yang digunakan adalah *interview* terbuka, terstruktur atau tidak terstruktur dan tertutup terstruktur atau tidak terstruktur. Sementara analisis datanya bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian, konsep dan pembangunan suatu teori baru.

Sebagai kegiatan ilmiah penelitian *kualitatif* dan sosial memiliki ciri-ciri 1) *Sistematis* artinya bahasan tersebut secara teratur berurutan menurut system. 2) *Logis* artinya sesuai dengan logika masuk akal benar menurut penalaran. 3)

Empiris artinya diperoleh dari pengalaman, penemuan, pengamatan dari lapangan penelitian. 4) *Metodis* artinya berdasarkan metode yang kebenarannya diakui oleh penalaran. 5) Umum artinya *generalisasi*, meliputi keseluruhan dan tidak menyangkut yang khusus saja. 6) *Akumulatif* artinya bertambah terus makin dinamis halaman (Rukin, 2021:11).

B. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan pada masjid di wilayah Kecamatan Wonosobo yaitu masjid yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan manajemen masjid yang dikemas dengan kegiatan lomba Kebersihan Keindahan dan Kemakmuran Masjid (K3M) tingkat Kabupaten Wonosobo.

1. Masjid Al Falaah Brokoh Pancurwening tahun 2020.
2. Masjid Al Huda Sudagaran tahun 2021.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2022 sampai dengan tanggal 15 Februari 2022.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data adalah pihak-pihak tertentu yang mempunyai dan mendokumentasikan beberapa informasi mengenai objek yang akan diteliti. Sumber data berupa dokumen yang dalam dokumen tersebut disimpan beberapa informasi yang bisa dijadikan sebagai data penelitian.

Di dalam penelitian ini selaras dengan pokok masalah yang akan diteliti, maka sumber data penelitian meliputi takmir masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, ustadz- ustadzah TPQ. Sementara itu dokumen masjid juga dijadikan

sebagai sumber data jika terdapat informasi atau data. Hal ini guna memperkuat data yang dihasilkan, dari kajian dokumen biasanya lebih kuat karena menjadi bukti adanya kegiatan atau keputusan tertentu. Disamping itu dokumen seperti ini bersifat mengikat dan bisa dijadikan pedoman dalam setiap aktivitas.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk melakukan pengumpulan data peneliti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut 1) Mengidentifikasi partisipan dan tempat yang akan diteliti, dan partisipan untuk terlibat dalam kegiatan. 2) Peneliti mendapat akses pada suatu wilayah, tempat dan lingkungan tertentu, demikian juga pada individu dan kelompok. 3) Mendapatkan izin penelitian. 4) Merancang yang protokol atau instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi. 5) Mencatat dan mengumpulkan data dari kegiatan observasi dan wawancara (Creswell, 2015:404).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup kajian dokumentasi, baik berupa foto, video, dokumen tertulis lainnya. Selain kajian dokumentasi peneliti juga menggunakan teknik observasi, wawancara dan trianggulasi (gabungan) hal ini sesuai dengan pendapat Supriyono (2014:376) Yang mengatakan bahwa terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu 1) *observasi,* 2) wawancara, 3) dokumentasi, 4) gabungan atau *trianggulasi.* Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang *valid*.

Data yang dihasilkan dijadikan bukti dalam memberikan gambaran sebenarnya mengenai objek yang diteliti.

a. Wawancara.

Menurut Gorden dalam (Sidiq, Umar dan Chori, 2019:59-60) wawancara adalah "*Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose."* wawancara adalah percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Wawancara karena adanya maksud tertentu dari *interviewer*, wawancara dalam perspektif penelitian kualitatif adalah seatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan berdasarkan ada kesediaan dan setting alamiah, yang maksud dan tujuan pembicaraan pada tujuan tertentu dengan tetap mengedepankan *trust* sebagai dasar pokok dalam upaya untuk memahaminya (Sidiq, Umar dan Chori, 2019:61-62).

Menurut Esterberg dalam Sidiq, Umar dan Chori (2019:62) wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. 1) Wawancara terstruktur *(structured interview)* dilakukan jika interviewer atau pengumpul data telah mengetahui tentang informasi yang akan didapat. Sehingga *interviwer* melalakukan wawancara denga pertanyaan yang telah disiapkan, antara *informan* yang satu dengan yang lain diberikan pertanyaan yang sama. 2) Wawancara semi terstruktur *(semistructured interview)*, pelaksanaannya yang cenderung lebih bebas dan

terbuka, karena *interviewer* bermaksud untuk mendapatkan hal baru, bahkan yang informan diminta untuk berpendapat dan gagasannya. 3) Wawancara tak berstruktur *(unstructured interview)*, dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman dalam daftar pertanyaan, namun secara garis besar, narasumber tanpa harus terpaku pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Hal ini diharapkan mampu membantu suasana terbuka dan tidak kaku antara peneliti dan sumber data.

Dalam hal ini pihak yang diwawancarai adalah takmir masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, ustadz ustadzah TPQ, pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan manajemen takmir masjid.

b. Observasi

Menurut Matthews and Ross dalam (Sidiq, Umar dan Chori, 2019:65-66) *observasi* sebagai berikut:

> *"Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen."*
> *Observasi* adalah pengumpulan data melalui penggunaan indera manusia. Dalam beberapa kondisi alam, pengamatan adalah tindakan mengamati fenomena sosial di dunia nyata dan merekam peristiwa saat terjadi.

Dari pengamatan terhadap alam sekitar yang dilakukan oleh seluruh panca indra. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti. Objek penelitian yang di observasi berupa aktivitas manajerial dan aktivitas pembelajaran, serta objek benda atau barang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan observasi adalah 1) Memilih lokasi. 2) Melakukan observasi sederhana sebelumnya dengan

melakukan observasi kancah. 3) Tentukan objek yang akan diobservasi, kapan dan berapa lama akan diakukan 4) Menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan. 5) Ulangi lagi *observasi.* 6) Buatlah *fieldnotes* dari dari hasil *observasi*, kemudian lakukan analisis untuk mencari keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya. 7) Berikan peta gambaran apa yang akan di observasi. 8) Lakukan pencatatan *descriptive fieldnotes dan reflective fieldnotes.* 9) Sebagai *observer nonpartisipan*, lakukan perkenalan dengan subjek yang akan *diobservasi*. 10) Mengucapkan terima kasih kepada pada orang-orang yang telah membantu proses *observasi*. (Sidiq, Umar dan Chori, 2019:69-71)

Alat *observasi* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah checklist. Alat *observasi* ini berisi nama-nama subjek dan faktor yang hendak diteliti. Di samping kedua instrumen observasi di atas peneliti menyiapkan alat-alat mekanik. Alat mekanik ini dapat memudahkan peneliti dalam melakukan perekaman atas kejadian perilaku atau aktivitas yang di observasi. Alat-alat mekanik yang digunakan dalam kegiatan observasi akan menghasilkan gambar, foto, video. Hal ini sangat membantu peneliti pada tahap melakukan analisis data penelitian karena peneliti dapat memutar ulang kejadian-kejadian yang telah *diobservasi.*

c. Dokumen

Menurut GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam (Sidiq, Umar dan Chori, 2019) mengatakan ada tiga istilah tentang dokumen, 1) pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. 2) Dalam arti sempit

yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. 3) Dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Dokumen merupakan catatan suatu kegiatan yang sudah dilakukan, dokumen bisa berbentuk naskah, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk naskah misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya berupa notulen rapat buku agenda surat masuk keluar inventaris masjid struktur organisasi dan personalia takmir masjid foto-foto video kegiatan dan arsip. Dokumen ini merupakan sumber data tertulis yang terdapat di masjid. Studi dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang meliputi observasi wawancara studi dokumen disebut trianggulasi teknik. *Triangulasi teknik*, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan *observasi partisipatif*, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. *Triangulasi* sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang idarah, riayah dan imarah Dokumen diperoleh dari takmir masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, ustadz-ustadzah TPQ. Dokumen lain yang dikumpulkan adalah kegiatan pembinaan

manajemen takmir masjid yang dikemas dengan kegiatan lomba kebersihan keindahan dan kemakmuran masjid tingkat kabupaten.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *interview observasi* kumpulan dan metode lain yang dikomparasikan dengan berbagai metode. Untuk mendapatkan keselarasan dari metode yang digunakan, maka diselaraskan dengan jenis data yang diperlukan dan cara memperolehnya. Apakah itu termasuk data primer atau data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung. Adapun data sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapat dari responden tetapi informasi ini bermanfaat untuk kelengkapan data dalam penelitian. Disamping itu terdapat sumber data skunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui orang lain, atau dari sumber data yang tidak langsung atau lewat dokumen (Soegiyono, 2011:137).

Selaras dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang menempatkan manusia sebagai instrumen utama dalam melakukan kegiatan pengumpulan data. Karena manusia sebagai subjek yang bisa beradaptasi dengan situasi dalam berbagai kondisi. Selain itu bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai daya pikir yang sempurna sehingga mempunyai sifat yang responsive*, adaptif, holistik* dan dapat menerjemahkan kejadian alam sehingga terbentuklah suatu pemahaman yang akhirnya menjadi ilmu pengetahuan. Kualitas dan kualifikasi yang demikian tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia.

Di dalam penelitian *kualitatif, instrumen* kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono). Peneliti menjadi instrumen dalam mempersiapkan penelitian, mengumpulkan data analisis data hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan:

> Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan. Bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan dengan pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dari hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Peneliti sebagai instrumen manusia berfungsi menetapkan fokus penelitian. Peneliti berfungsi pula memilih informan sebagai sumber data. Disamping itu peneliti berfungsi sebagai pengumpul data, melakukan penilaian terhadap kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam hal ini instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri sudah mulai bekerja sebelum penelitian dilakukan. Peneliti melakukan persiapan hingga memasuki masa penelitian lapangan. Selanjutnya peneliti tetap bekerja hingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki banyak tantangan. Penelii dituntut mampu membangun hubungan yang harmonis dengan takmir masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, ustadz-ustadzah TPQ dan jamaah masjid. Proses penelitian yang dilakukan seperti wawancara, observasi dan kajian dokumen sangat membutuhkan kemampuan tersebut. Keterbukaan dari

semua partisipan atau sumber data yang sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan semua partisipan kehadiran peneliti akan dapat diterima dengan baik pula.

E. Keabsahan Data

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu *valid dan reliabel. Validitas* atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrument. Untuk pemeriksaan keabsahan data penelitian peneliti menggunakan triangulasi menurut Sugiyono (2008: 241). *Trianggulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengecekan data atau informasi dari satu sumber data kepada pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda (Shidiq & Choiri, 2019:15).

Dengan trianggulasi sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. *Triangulasi teknik* berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk sumber data yang sama secara serentak. Sumber triangulasi adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun *triangulasi* teori dilakukan dengan pengurai pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding. *Triangulasi teknik* dalam penelitian ini akan dilakukan secara formal dan informal.

Selanjutnya dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi* dan tahap *member check*.

a. Tahap orientasi, peneliti melakukan survei ke lokasi penelitian survei dilakukan di masjid Al-Falaah Brokoh Pancurwening dan masjid Al-Huda Sudagaran Wonosobo. Peneliti melakukan dialog dengan takmir masjid, ustadz- ustadzah TPQ, pengasuh majelis taklim, para khatib, marbot, kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan.
b. Tahap eksplorasi tapi ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian yaitu melakukan wawancara dengan unsur-unsur terkait. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah dirancang oleh peneliti. Selanjutnya melakukan observasi langsung dan tidak langsung tentang Manajemen Masjid dalam meningkatkan pendidikan agama Islam studi di masjid Al Falah dan masjid Al-Huda Sudagaran Wonosobo.
c. Tahap *member check*, pada tahap ini merupakan langkah selanjutnya mengecek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya. Setelah data diperoleh di lapangan baik melalui observasi wawancara atau studi dokumentasi.

Untuk menjamin validitas data peneliti menggunakan teknik informasi review atau umpan balik dan informasi (Miles dan Huberman, 2014:13). *Informasi review* dilakukan kepada para informan setelah selesai mendeskripsikan hasil wawancara. Kegiatan pengelolaan data ini dilakukan dengan dialog dalam rangka penyamaan persepsi antara pemikiran peneliti dan

apa yang dipikirkan oleh subjek penelitian. Setelah Ada kesamaan persepsi maka data tersebut dapat dikatakan valid dan layak untuk disajikan informasi review dilakukan pada informan kunci dan informan lain sesuai dengan kebutuhan

F. Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode non statistik yaitu analisis data deskriptif artinya dari data dilaporkan apa adanya, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini tidak mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu digunakan juga teknik analisa interaktif. Liles dan Huberman (2014: 13-21) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas dalam model analisis ini ada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mendapatkan tema dan polanya. Dari data tersebut akan diperoleh gambaran yang jelas dan akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data (Shidiq & Choiri, 2019:43). Jadi reduksi data akan menganalisis, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluwesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Jika dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal,

belum memiliki pola, maka hendaknya secara intensif untuk berkomunikasi, berkonsultasi dan mendiskusikan temuannnya. Dengan diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah data-data dari observasi, dokumentasi dan hasil wawancara direduksi dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi, sehingga akan mudah dibaca dan diketahui. Bila terdapat kekurangan dan hambatan bisa segera dicari jalan keluarnya. Display data, selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan chart (Shidiq & Choiri, 2019:45).

3. **Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification*)**

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, karena itu masing sangat mungkin bila terjadi perubahan jika kemudian ditemukan bukti-bukti bahwa data yang ditemukan ternyata tidak benar atau ditemukan data baru yang memperkuat atau melemahkan hasil temuan peneliti. namunbila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Shidiq & Choiri, 2019).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas penelitian sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid adalah bangunan monumental, simbol kebanggaan, identitas bagi umat Islam. Umat Islam termotivasi untuk mendirikan masjid sehingga di manapun ada komunitas umat Islam maka disana ada masjid. Namun keberadaan masjid belum diikuti upaya pengelolaan sesuai dengan standar pembinaan manajemen masjid, sehingga keberadaannya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan umat Islam untuk melaksanakan shalat dan beberapa kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan seperti pengajian dan selapanan. Masjid Al Falaah Brokoh Pancurwening dan Masjid Al Huda Sudagaran berupaya untuk mengembangkan fungsi masjid dan menggunakan masjid sebagai tempat kegiatan bagi umat Islam untuk menerapkan manajemen masjid meliputi bidang idarah, imarah, dan riayah. Takmir masjid mengajak para jemaah untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan kemasjidan bisa dengan, harta, pikiran, waktu dan tenaga. Masjid Al Falaah adalah masjid yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan sehingga pengelolaan masjid masih cara konvensional. Masjid Al Huda Sudagaran merupakan masjid yang berada di lingkungan perkotaan dengan kebiasaan masyarakat kota yang cenderung berpikir praktis, kritis dan dinamis, sehingga kegiatan-kegiatan harus diformulasikan dengan kebutuhan dan kesibukan. Karena

itu takmir masjid memanfaatkan materi narasumber kegiatan pengajian, kajian untuk membekali jemaah masjid dan masyarakat tentang pentingnya memakmurkan masjid dan cara pengelolannya.

2. Pendidikan berkaitan erat dengan manajemen, dengan penerapan manajemen masjid yang meliputi bidang idarah, imarah dan riayah akan menjadi jalan untuk meningkatkan pendidikan di masjid. Karena itu upaya untuk meningkatkan pendidikan di masjid yaitu dengan meningkatkan proses pendidikan baik secara kuantitas dan secara kualitas. Meningkatkan pendidikan secara kuantitas adalah dengan memperbanyak kelompok-kelompok kegiatan Majelis Taklim dan pendidikan yang bisa dilihat dari waktu pelaksanaan, usia peserta didik, jenis kelamin dan materinya. Dari waktunya maka pelaksanaan pendidikan dilaksanakan di waktu pagi, siang, sore dan malam. Bila dilihat dari segi jenis kelamin laki-laki atau perempuan, bila dilihat dari segi usianya maka kegiatan pendidikan diikuti oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua atau lansia. Bila dilihat dari segi materinya pendidikan meliputi baca tulis Alquran, aqidah, akhlaq, fiqih, tasawuf, tarih. Sehingga bila kegiatan pendidikan sudah dibagi dalam beberapa kelompok materi yang diterima akan lebih fokus. Dan masjid tidak akan pernah sepi dari kegiatan untuk meningkatkan pendidikan secara *cognitive, afektif, psikomotorik*. Di samping untuk meningkatkan kuantitas pendidikan juga perlu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Jadi pendidikan bukan hanya transfer ilmu dari guru kepada murid tapi bagaimana pendidikan bisa membentuk karakter manusia,

sehingga umat Islam menjadi insan yang beriman dan beramal shalih. Dan pada akhirnya akan tercipta muslim yang dapat menjadi suri tauladan yang baik.

3. Dari penelitian dapat disusun komparasi antara masjid Al Falaah dan Al Huda Sudagaran, di mana dengan komparasi akan dapat dilihat kelebihan dan kekurangan masing-masing masjid. Dengan kelebihannya akan bisa dikembangkan di masjid yang lain dan bila terdapat kekurangan bisa menjadi bahan perenungan dan pemikiran takmir masjid mencari alternatif lain untuk melaksanakan manajemen masjid dan meningkatkan pendidikan Islam. Adapun komparasi keduanya manajemen idaroh pada seksi perencanaan masjid Al Falaah perencanaan masih kegiatan fisik sedang masjid Al Huda Sudagaran perencanaan telah menyelenggarakan kegiatan rapat-rapat untuk menentukan kegiatan. Organisasi di masjid Al Falaah masih dikelola oleh satu atau dua orang dan belum ada jadwal rapat-rapat, untuk masjid Al Huda Sudagaran telah terjalin *networking* sesama jajaran pengurus dan pertemuan rutin telah dijadwalkan. Bidang idarah di seksi administrasi pada keduanya telah terdokumentasi kegiatannya, pengadaan dan pelaksanaan perangkat sekretariat, dokumentasi surat masuk dan keluar buku tamu dan data inventaris masjid serta sertifikat wakaf. Untuk seksi untuk dana dan keuangan di masjid Al Falaah masih berasal dari satu sumber di masjid Al Huda Sudagaran sumber pendapatan sudah banyak sehingga untuk pengeluarannya pun menjadi lebih banyak mulai dari membayar PDAM, listrik, petugas kebersihan,

ntuk kegiatan pndidikan baik untuk lembaga atau untuk narasumber. Perbedaan yang sangat mencolok ketika proses manajemen bisa berjalan maka kegiatan pendidikan akan berjalan dengan baik. Antara masjid Al Falaah dan masjid Al Huda Sudagaran, di masjid Al Falaah masih minim dengan kegiatan-kegiatan pendidikan sedangkan di masjid Al Huda kegiatan pendidkan telah berjalan dengan untuk segala kalangan dan dalam setiap waktu.

B. Implikasi

Masjid merupakan bangunan tempat orang Islam bersujud, dalam pengembangannya masjid mempunyai fungsi sebagai majelis ilmu, tempat bermusyawarah, konsultasi, perlindungan, penyaluran dana umat dan lainnya. Dengan demikian keberadaan masjid akan bermanfaat tergantung kepada jamaah atau masyarakatnya, karena itu untuk mewujudkan masjid yang berdaya dan berpengaruh terhadap masyarakat maka memerlukan manajemen masjid yang meliputi bidang idaroh imaroh dan riayah.

Banyak orang yang terobsesi untuk mendirikan masjid tetapi belum diikuti upaya pengelolaan sehingga banyaknya masjid belum bisa menjamin ketaatan umat beragama dalam menjalankan perintah Allah, karena banyak terjadi bahwa masjid hanya dijadikan sebagai simbol kebanggaan bagi umat Islam. Masjid yang dikelola dengan baik sehingga bisa meningkatkan peran dan fungsi masjid maka akan berimplikasi pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, karena kesadaran beragama semakin meningkat menunjukkan kualitas iman dan takwa juga meningkat, dengan demikian

Allah akan memberikan keberkahan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan rezeki dari arah yang tidak terduga.

Pengelolaan masjid memerlukan tindakan secara kolektif, setiap orang bisa berkontribusi untuk kepentingan masjid, berapapun nilainya dan apapun yang dilakukan, bila untuk kepentingan masjid, guna mendekatkan diri kepada Allah, maka akan berimplikasi pada kehidupan pribadi yang lebik baik dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

C. Saran

1. Makmurkan masjid dengan membiasakan diri untuk menegakkan shalat berjamaah di masjid.
2. Cintai masjid dengan tingkatkan kepedulian terhadap masjid bisa dengan harta, tenaga dan pikiran.
3. Makmurkan masjid dengan menjalin komunikasi dengan takmir masjid untuk meningkatkan pendidikan di masjid.
4. Ajaklah masyarakat keluarga dan masyarakt untuk mencintai masjid, agar Allah melimpahkan keberkahan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

(https://lajnah.kemenag.go.id). (2005). *Qur'an in Microsoft Word*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).

Alwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, *2*(1), 133–152.

As Tsauri, M. S. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam* (Muhammad Habiburrohman (ed.); I).

Ayub, M. E. (2007). *Manajemen Masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus* (IX). Gema Insani.

Azzama, A., 1, & Muhyani. (2019). *Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat*. *3*(1), 197–205.

Bimas Kemenag. (2014). *Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid* (p. 41).

Biomass, B. F., Gide, A., Structures, M. B., Liliani, D. E., & Hum, M. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIKINDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *52*(1), 5–24.

Creswell, J. (2015). *2. Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi-Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik. (2015). *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Fathurrahman, P. (2002). Visi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Alqalam*, *19*(95), 5. https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.460

Gandung, M. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kinerja dan perilaku berorganisasi.* (I). CV.AA Rizky.

Halawati, F. (2021). Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid. *Fakultas Ilmu Keislaman*, *2 No. 1*, *J*(Januari), 1–23.

Harahap, S. (2000). Implementasi Manajemen Syariah Dalam Fungsi-Fungsi Manajemen. *Journal of Visual Languages & Computing*, *11*(3), 287–301.

Hasbullah, H. M. (2014). *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi,*

dan Kondisi Obyektif Pendidikan di Indoneis (II (ed.)).

Hentika, N. P., & Wahyudiono, A. (2018). Peran Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi Dalam Revitalisasi Manajemen Masjid Di Wilayah Banyuwangi. *Jurnal MD*, *4*(1), 55–67. https://doi.org/10.14421/jmd.2018.41-04

Ibrahim, M. (2021). *Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Page 84 Jurnal Mimbar Akademika, Volume 6 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021*. *6*, 84–100.

M.Tata Taufik. (2011). *Pedoman Pemberdayaan Masjid dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat* (I). CV Alika.

Marhawati, B. (2018). *Pengantar Pengawas Pendidikan* (I). CV Budi Utama.

Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, *14*(1), 31–51. https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490

Mulyono, M. (2011). Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *MUADDIB:Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *7*(1), 13–32. https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.13-32

Mulyono, S., Sari, A. P., Sudirman, A., Silalahi, I. V., Maulida, E., & Aprilia, H. D. (2021). *Pengantar Manajemen* (H. F. Ningrum (ed.); I). CV. Media Sains Indonesia.

Nasution, N. H. . W. (2020). MANAJEMEN MASJID PADA MASA PANDEMI COVID 19 Oleh: Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag 1 Dr. Wijaya, M.Si. 2. *Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19*, *2*(1), 1.

Poerwadarminta, S. W.-W. (1980). *Kamus Lengkap, Inggeris-Indonesia, Indonesia Inggeris* (10th ed.). PT Hasta Bandung.

Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (V). PN Balai Pustaka.

Pramudyo, A. (2013). Implementasi_Manajemen_Kepemimpinan_Dalam_Pencapin_Tujuan_Orgnisasi. *Jema*, *1*(2), 49–61.

Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitati*. 1–4.

Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *12*(1), 82–98. https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396

Roni, A. A. (2020). *Pengantar Manajemen, Teori dan Aplikasi* (I). AE Publishing.

Rukin. (2021a). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (A. Rofiq (ed.); Revisi). CV Jakat Media Publishing.

Rukin. (2021b). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi).

Rusdiana, A. dan N. (2019). *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan* (I). Pustaka Setia.

Saebani, Beni Ahmad, K. K. (2016). *Filsafat Manajemen Pendidikan* (B. A. Saebani (ed.); I). Pustaka Setia Bandung.

Said, N. M. (2016). Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Tabligh*, 84–96.

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf

Sidiq, Umar dan Chori, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (M. A. Dr. Anwar Mujahidin (ed.); I).

Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Solahudin, M Agus dan Suyadi, A. (2017). *Ulumul Hadis* (3rd ed.). CV Pustaka Setia.

Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(2), 61–69. http://jurnal.staiskutim.ac.id

Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (A. L. Manuaba (ed.); I). Nilacakra.

Takmir Masjid Al Falaah. (2020). *Dokumen Masjid Al Falaah Brokoh Pancurwening*.

Teguh Setiawan, S. B. E. W. (2002). *Denyut Islam di Eropa.pdf* (pp. 139–140). Republika.

Terry, G. R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen* (B. S. Fatmawati (ed.); I).

Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatopang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan* (S. E. Damanik (ed.)). K- Media.

Umam, K. (2015). *Manajemen Organisasi* (CV Pustaka Setia (ed.); 2nd ed.).

Umar, S. (2019a). *Pendidikan masyarakat berbasis masjid.pdf* (p. 31). CV Budi Utama.

Umar, S. (2019b). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (I). CV Budi Utama.

Usmani, A. R. (2015). *Jejak_Jejak Islam* (I). Bunyan.

Wage, W. (2018). Memfungsikan Masjid sebagai Tempat Pendidikan Islam. *Islamadina*, *19*(2), 27. https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i2.2476

Wahyuddin, A., & M. Ilyas, M. Saifulloh, Z. M. (2004). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Grasindo.

Wonosobo, T. M. A. H. S. (2021). *Dokumen Masjid Al Huda Sudagaran Wonosobo*.